

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Model pembelajaran mempunyai peranan penting dalam menciptakan kondisi pembelajaran yang dapat melibatkan aktivitas peserta didik. Oleh karena itu perlu adanya aktivitas peserta didik serta kemampuan pendidik dalam menerapkan model pembelajaran yang menarik sehingga peserta didik tidak merasa bosan. Penggunaan model pembelajaran yang tepat dan bervariasi akan dapat dijadikan sebagai alat motivasi ekstrinsik dalam kegiatan proses pembelajaran di sekolah. Model pembelajaran adalah suatu rencana tentang cara-cara pendayagunaan potensi dan sarana yang ada untuk meningkatkan efektifitas dan efisiensi pembelajaran. Model pembelajaran juga dapat diartikan sebagai salah satu pendekatan dalam rangka mensiasati perubahan perilaku peserta didik secara adaptif maupun generatif. (Santoso, 2022:2).

Model pembelajaran diperlukan agar pembelajaran menarik dan peserta didik lebih mudah memahami materi pada mata pelajaran yang diajarkan, seperti dalam mata pelajaran SKI dimana peserta didik menganggap SKI membosankan, karena materi SKI yang berkaitan dengan sejarah terdahulu. Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) adalah salah satu mata pelajaran wajib yang diajarkan di sekolah mulai dari jenjang Madrasah Ibtidaiyah (MI), Madrasah Tsanawiyah (MTs) dan Madrasah Aliyah (MA).

Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam merupakan salah satu unsur dari Pendidikan Agama Islam.

Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) merupakan catatan perkembangan perjalanan hidup manusia muslim dari masa ke masa dalam beribadah, bermuamalah dan berakhlak, serta dalam mengembangkan sistem kehidupan atau menyebarkan ajaran Islam yang dilandasi oleh akidah. Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam yang dicantumkan dalam kurikulum Madrasah Tsanawiyah merupakan salah satu komponen mata pelajaran PAI yang dikhususkan untuk menyiapkan peserta didik agar mengenal, memahami, dan menghayati sejarah kebudayaan Islam. Yang dengan demikian nantinya akan menjadi dasar pandangan hidupnya (*way of life*) dengan melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, penggunaan pengalaman dan pembiasaan.

Mempelajari Sejarah Kebudayaan Islam merupakan salah satu hal dianjurkan untuk memperhatikan kisah-kisah yang telah terjadi terdahulu (zaman Nabi dan Rasul) untuk kehidupan umat manusia agar kisah tersebut dijadikan sebagai pembelajaran. Berikut ayat yang menjelaskan pentingnya mempelajari kisah sejarah pada zaman Nabi dan Rasul:

وَكُلًّا نَقُصُّ عَلَيْكَ مِنْ أَنْبَاءِ الرُّسُلِ مَا نُثَبِّتُ بِهِ ٱلْفُؤَادَ ۚ وَجَاءَكَ فِي هَذِهِ ٱلْحَقُّ وَمَوْعِظَةٌ وَذِكْرَىٰ لِلْمُؤْمِنِينَ

Artinya: "Dan semua kisah rasul-rasul, Kami ceritakan kepadamu (Muhammad), agar dengan kisah itu Kami teguhkan hatimu; dan di dalamnya telah diberikan kepadamu (segala) kebenaran, nasihat, dan peringatan bagi orang yang beriman."(QS. Hud 11: Ayat 120)

Menurut Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq Alu Syaikh (2004) dalam *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 4*,

Allah Swt. menjelaskan bahwa kisah-kisah para rasul terdahulu beserta umat mereka diceritakan dalam Al-Qur'an untuk menerangkan bentuk pertentangan, permusuhan, pendustaan, serta berbagai gangguan yang dilakukan umat terhadap nabi-nabi mereka. Dalam kisah-kisah tersebut Allah memperlihatkan bagaimana Dia menyelamatkan para rasul beserta orang-orang yang beriman, serta membinasakan orang-orang yang kafir. Kisah-kisah ini merupakan kisah yang benar dan berita yang benar, yang berfungsi sebagai pelajaran dan peringatan bagi orang-orang kafir maupun orang-orang yang beriman (Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman, *Tafsir Ibnu Katsir*, Jilid 4, 2004).

Isi kandungan ayat diatas menjelaskan betapa pentingnya bagi seseorang untuk mempelajari sejarah terutama sejarah Islam terdapat kelebihan dalam hal pelajaran dan peringatan karena ia mengandung kisah kisah para Nabi dengan umat mereka, kisah bagaimana mereka teguh dalam berdakwah mengajak umat mereka kepada Allah, kisah perdebatan diantara mereka, bagaimana para Nabi bersabar dalam menghadapi sikap buruk kaum mereka, dan rincian bagaimana Allah menyelamatkan para nabi dan orang-orang beriman serta bagaimana Allah membinasakan orang-orang zalim dan meninggalkan jejak kehidupan mereka sampai beberapa waktu. Adapun Firman Allah SWT dalam QS. Yusuf ayat 111 sebagai berikut:

لَقَدْ كَانَ فِي قَصَصِهِمْ عِبْرَةٌ لِأُولَى الْأَلْبَابِ ۚ مَا كَانَ حَدِيثًا يُفْتَرَىٰ
وَلَكِن تَصْدِيقَ الَّذِي بَيْنَ يَدَيْهِ وَتَفْصِيلَ كُلِّ شَيْءٍ وَهُدًى وَرَحْمَةً لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ

Artinya: "Sungguh, pada kisah-kisah mereka itu terdapat pengajaran bagi orang yang mempunyai akal. (Al-Qur'an) itu bukanlah cerita yang dibuat-buat, tetapi membenarkan (kitab-kitab) yang sebelumnya, menjelaskan segala sesuatu,

dan (sebagai) petunjuk dan rahmat bagi orang-orang yang beriman."(QS. Yusuf 12: Ayat 111)

Penjelasan ayat di atas dijelaskan dalam tafsir al-Maraghi sebagai berikut:

"Allah swt sekali lagi menegaskan tentang kisah Nabi Yusuf as, ini dan kisah-kisah para Rasul yang lain yang disampaikan-Nya bahwa demi Allah, sungguh pada kisah-kisah mereka terdapat pengajaran bagi orang-orang yang mempunyai akal. Dia yakni al-Quran yang mengandung kisah-kisah mereka bukanlah cerita yang dibuat-buat sebagaimana dituduhkan oleh mereka yang tidak percaya, akan tetapi kitab suci itu membenarkan kitab-kitab suci dan peristiwa-peristiwa yang sebelumnya dan menjelaskan segala sesuatu dalam bentuk prinsip-prinsip segala yang dibutuhkan umat manusia untuk menyangkut kemaslahatan dunia dan akhirat mereka, dan disamping itu dia juga sebagai petunjuk dan rahmat bagi kaum yang ingin beriman. (M.Quraish Shihab, 2002, p.527)

Kisah-kisah ini adalah pengajaran karena mengandung berita-berita yang sesuai dengan realita kendati jarak masanya sangat jauh antara masa Nabi Muhammad saw dan masa para rasul yang dikisahkan itu. Termasuk dalam hal ini adalah Yusuf dan saudara-saudaranya beserta ayahnya, padahal beliau tidak pernah berhubungan para nabi mereka (Asy- Syaukani, 2011, p. 776). Ayat di atas menjelaskan bahwa Allah telah memberikan ilmu pengetahuan melalui kisah-kisah yang terdapat pengajaran bagi orang – orang yang mempunyai akal, Al- Qur'an itu bukanlah cerita yang dibuat-buat, akan tetapi sebagai petunjuk dan rahmat bagi kaum yang beriman.

Mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam merupakan salah satu mata pelajaran yang kompleks. Sehingga dalam proses pembelajarannya peserta didik dituntut aktif agar proses pembelajaran tidak monoton dan

membosankan. Dengan peserta didik aktif dalam proses pembelajaran maka pembelajaran akan menjadi lebih efektif dan maksimal sehingga dapat tercapai tujuan pembelajaran sebagaimana yang diharapkan.

Berdasarkan hasil Observasi penulis selama mengikuti PPL (Pengalaman Praktek Lapangan) di MTsN 1 Padang Pariaman pada tanggal 21 Juli sampai 05 Desember terhadap pembelajaran SKI di kelas VIII MTsN 1 Padang Pariaman, menunjukkan bahwa pembelajaran SKI masih didominasi oleh pendidik sebagai sumber utama dalam pembelajaran. Media pembelajaran yang digunakan pendidik seperti papan tulis, spidol, dan sesekali alat peraga yang cenderung kurang menarik, sehingga peserta didik kurang memahami materi yang disampaikan pendidik bahkan peserta didik merasa bosan dalam mengikuti pembelajaran.

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan pendidik mata pelajaran SKI Kelas VIII di MTsN 1 Padang Pariaman 08 Agustus 2025, yaitu ibu Yendranita, S. Ag.

Ibu Yendranita, S. Ag menjelaskan bahwa:

“Model yang digunakannya adalah model pembelajaran Langsung atau Model *Direct Instruction* dengan ceramah dan ada juga penugasan. Model ini digunakan karena mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam banyak menjelaskan tentang tokoh, tahun, dan peristiwa sehingga perlu dijelaskan secara jelas kepada peserta didik, apabila ada peserta didik yang mengantuk maka ditegur dan diminta untuk mencuci wajahnya agar lebih segar (Yendranita. Komunikasi pribadi, 08 Agustus, 2025).”

Berdasarkan hasil wawancara dan temuan penulis di lapangan, dapat diketahui bahwa upaya peningkatan hasil belajar peserta didik belum

berjalan secara optimal. Proses pembelajaran masih didominasi oleh metode ceramah, sehingga aktivitas belajar cenderung berpusat pada pendidik. Meskipun penugasan dan kegiatan diskusi telah diterapkan, pelaksanaannya masih bersifat konvensional. Dalam pembelajaran kelompok, tidak seluruh peserta didik terlibat secara aktif, peserta didik yang memiliki kemampuan akademik lebih tinggi cenderung lebih aktif, sedangkan peserta didik dengan kemampuan yang lebih rendah menunjukkan partisipasi yang terbatas. Kondisi ini menunjukkan bahwa pembelajaran yang mendorong keaktifan dan keterlibatan seluruh peserta didik secara menyeluruh masih perlu dioptimalkan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu peserta didik Dhia Syarafana Maiza, kelas VIII di MTsN 1 Padang Pariaman 11 Agustus 2025, diperoleh informasi bahwa pembelajaran SKI masih dianggap membosankan oleh peserta didik karena selain materi SKI yang berkaitan dengan sejarah terdahulu, pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam masih berlangsung dengan pola pembelajaran yang umum diterapkan, yaitu melalui ceramah dan penugasan. Dalam pelaksanaannya, peserta didik lebih banyak berperan sebagai pendengar, sementara keterlibatan aktif peserta didik dalam proses pembelajaran masih terbatas. Kondisi ini menunjukkan bahwa peran pendidik masih cukup dominan dalam pembelajaran, sehingga ruang partisipasi peserta didik belum berkembang secara optimal. Akibatnya, motivasi dan hasil belajar peserta didik dalam pembelajaran cenderung rendah. Hal ini dapat dilihat pada Tabel 1.1 tentang presentase

ketuntasan penilaian harian peserta didik semester I di kelas VIII MTsN 1 Padang Pariaman.

Tabel 1.1
Persentase Ketuntasan Peserta Didik Penilaian pada Penilaian Harian
MTsN 1 Padang Pariaman

NO	Kelas	Presentase Penilaian Harian				Jumlah
		<75	Persentase	>75	Persentase	
1	VIII.1	16	57,14%	12	42,85%	28
2	VIII.2	15	53,57%	13	46,42%	28
3	VIII.3	19	70,37%	8	29,62%	27
4	VIII.4	18	64,28%	10	35,71%	28
5	VIII.5	16	57,14%	12	42,85%	28
6	VIII.6	13	44,82%	16	55,17%	29
Jumlah		97	57,88	71	42,10	168

Sumber: Hasil Belajar Siswa Mata Pelajaran SKI Kelas VIII MTsN 1 Padang Pariaman

Pada penelitian ini peneliti menggunakan data hasil ulangan harian kelas VIII Semester I Tahun Pelajaran 2025/2026 di MTsN 1 Padang Pariaman hal ini didasari karena hasil belajar kelas VIII akan menjadi bahan Evaluasi yang mendukung peneliti dalam menerapkan model pembelajaran Numbered Head Together (NHT).

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan penulis selama mengikuti PPL (Pengalaman Praktek Lapangan) di MTsN 1 Padang Pariaman pada tanggal 21 Juli sampai 05 Desember, dalam proses pembelajaran mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI), rendahnya hasil belajar peserta didik disebabkan oleh belum digunakannya model pembelajaran yang aktif dan menarik dalam proses pembelajaran. Proses pembelajaran masih didominasi oleh model pembelajaran berpusat pada pendidik (teacher centered), sehingga peserta didik cenderung bersifat pasif

dan hanya menerima informasi yang disampaikan oleh pendidik. Kondisi tersebut berdampak pada menurunnya minat, motivasi, semangat, serta hasil belajar peserta didik. Hasil observasi juga menunjukkan bahwa peserta didik kurang tertarik dalam mengikuti pembelajaran sehingga menurunnya hasil belajar peserta didik. Hal ini terlihat dari perilaku peserta didik yang berbicara dengan teman sebangku, membuat keributan, bermain, bahkan tidur-tiduran saat proses pembelajaran berlangsung. Selain itu, sebagian peserta didik mengalami kesulitan dalam memahami materi, namun tidak berani atau tidak mau bertanya kepada pendidik ketika menghadapi kesulitan.

Kondisi pembelajaran tersebut menunjukkan perlunya penerapan model pembelajaran yang mampu mendorong keaktifan dan pemerataan partisipasi seluruh peserta didik. Salah satu model pembelajaran yang dinilai relevan untuk mengatasi permasalahan tersebut adalah model pembelajaran *Numbered Head Together* (NHT). Model NHT menekankan keterlibatan seluruh peserta didik dalam kelompok melalui pemberian tanggung jawab individu dan kerja sama kelompok, sehingga setiap peserta didik memiliki kesempatan yang sama untuk berpartisipasi dalam proses pembelajaran. Melalui penerapan model NHT, peserta didik tidak hanya berperan sebagai pendengar, tetapi juga aktif berdiskusi, berpikir kritis, dan menyampaikan pendapat. Oleh karena itu, model pembelajaran *Numbered Head Together* (NHT) dipandang sebagai alternatif yang tepat untuk

meningkatkan keaktifan dan hasil belajar peserta didik, khususnya pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam.

Model pembelajaran ini memiliki relevansi yang kuat dengan nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Qur'an. menekankan kerja sama kelompok, tanggung jawab bersama, dan partisipasi aktif peserta didik dalam suasana pembelajaran yang demokratis dan saling menghormati. Relevan dengan ajaran Al-Qur'an sebagaimana terkandung dalam QS. Ali Imran ayat 159:

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لَئِنَّكَ لَإِنتَ هُمْ ۖ وَلَوْ كُنْتَ فَظًا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَأَفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ ۚ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ ۚ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ ۚ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ

Artinya: "Maka berkat rahmat Allah engkau (Muhammad) berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras dan berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekitarmu. Karena itu maafkanlah mereka dan mohonkanlah ampun untuk mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian, apabila engkau telah membulatkan tekad, maka bertawakallah kepada Allah. Sungguh, Allah mencintai orang yang bertawakal." (QS. Ali 'Imran 3: Ayat 159)

Merujuk kepada penafsiran M. Quraish Shihab, ayat ini lebih menjelaskan tiga sifat dan sikap secara berurutan disebut dan diperintahkan kepada Nabi Muhammad saw. untuk beliau laksanakan sebelum bermusyawarah:

Penyebutan ketiga hal itu walaupun dari segi konteks turunnya ayat, mempunyai makna tersendiri yang berkaitan dengan perang Uhud. Namun, dari segi pelaksanaan dan esensi musyawarah, ia perlu menghiasi diri Nabi saw. dan setiap orang yang melakukan musyawarah. tiga sifat yang harus dimiliki nabi, di antaranya bersifat lemah lembut, mudah memberi maaf, dan memohonkan ampunan untuk orang lain. Setelah itu, disebutkan lagi satu sikap yang harus

diambil setelah adanya hasil musyawarah dan bulatnya tekad (Shihab, 2002, p. 258)

Sebagaimana telah dipaparkan Muh. Rapi bahwa model pembelajaran adalah bentuk pembelajaran yang tergambar dari awal sampai akhir yang disajikan secara khas oleh pendidik (Rapi, 2012, p. 86). Model Pembelajaran Numbered Head Together (NHT) merupakan salah satu dari model pembelajaran yang dikembangkan oleh Spenser Kagan yang merupakan strategi model pembelajaran kooperatif menggunakan angka yang diletakkan di atas kepala siswa dalam upaya membantu guru dengan mudah mengetahui aktivitas siswa dalam mencari, mengolah, dan mengkomunikasikan informasi dari berbagai sumber yang akhirnya dipresentasikan di depan kelas. Model pembelajaran ini menekankan pada struktur khusus yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa dan bertujuan untuk meningkatkan penguasaan akademik (Sanjaya, 2014, p. 15).

Model Numbered Heads Together (NHT) dipilih karena model pembelajaran ini mempunyai beberapa keunggulan yang mampu membuat siswa lebih aktif dengan suasana yang menyenangkan. Karena melalui model ini, setiap siswa harus siap ditunjuk untuk presentasi mengemukakan jawaban atau pendapatnya atas permasalahan yang diberikan guru pada kelompoknya. Dengan demikian keaktifan siswa pada mata pelajaran SKI diharapkan dapat meningkat. Ketika aktivitas belajar siswa meningkat tentunya juga akan berpengaruh terhadap pemahaman materi serta hasil akademik yang dicapainya.

Menurut Amin dalam buku 164 Model Pembelajaran (2022, p. 355), mengatakan model pembelajaran kooperatif tipe NHT (*Numbered Heads Together*) merupakan salah satu tipe pembelajaran kooperatif yang menekankan pada struktur khusus yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa dan memiliki tujuan untuk meningkatkan penguasaan akademik.

Pembelajaran dengan menggunakan model *Number Head Together* diawali dengan *numbering*. Guru membagi kelas menjadi kelompok-kelompok kecil. Jumlah kelompok sebaiknya dipertimbangkan jumlah konsep yang dipelajari. Jika jumlah peserta didik dalam suatu kelas terdiri dari 40 orang dan terbagi menjadi 5 kelompok berdasarkan jumlah konsep yang dipelajari, maka tiap kelompok terdiri 8 orang. Tiap-tiap orang diberi nomor 1-8. Setelah kelompok terbentuk guru mengajukan beberapa pertanyaan yang harus dijawab oleh setiap kelompok. Beri kesempatan kepada tiap-tiap kelompok menyatukan kepala "*Head Together*" memikirkan jawaban atas pertanyaan dari guru. Dan langkah berikutnya guru memanggil peserta didik yang memiliki nomor yang sama dari tiap-tiap kelompok untuk mempertasikan jawabanya (Suprijono, 2015, p. 111)

Hasil belajar merupakan pencapaian tujuan pendidikan pada siswa yang mengikuti proses belajar mengajar. Tujuan pendidikan bersifat ideal, sedangkan hasil belajar bersifat aktual. Hasil belajar adalah realisasi tercapainya tujuan pendidikan sehingga hasil belajar yang diukur sangat tergantung pada tujuan pendidikannya. Suatu dasar dalam menentukan

tingkat keberhasilan siswa yang ditandai dengan perubahan diri siswa terhadap penguasaan sejumlah bahan yang diberikan dalam proses belajar mengajar yang mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik (Matondang, 2019 p. 3).

Terdapat beberapa penelitian yang menyatakan bahwa model pembelajaran NHT ini dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik salah satunya Penelitian yang dilakukan oleh Shelvi Febriyani dengan judul “Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Numbered Head Together* (NHT) Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas VIII Pada Mata Pelajaran SKI di MTs N 1 Kota Bengkulu” berdasarkan hasil penelitian dan analisis data yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* (NHT) berpengaruh secara signifikan terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) kelas VIII di MTsN 1 Kota Bengkulu. Hal ini dibuktikan dari hasil uji hipotesis menggunakan uji-t yang menunjukkan bahwa nilai t_{hitung} lebih besar daripada t_{tabel} pada taraf signifikansi 5%, sehingga hipotesis alternatif (H_a) diterima dan hipotesis nol (H_o) ditolak.

Terdapat riset *Numbered Head Together* (NHT) pada pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam. Meskipun penelitian tersebut sama-sama mengkaji penerapan model pembelajaran NHT pada mata pelajaran SKI, namun terdapat perbedaan dengan penelitian yang penulis lakukan. Penelitian yang dilakukan oleh Shelvi Febriyani membuktikan bahwa

model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* (NHT) berpengaruh signifikan terhadap hasil belajar siswa kelas VIII pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) materi Sejarah Hijrah Nabi Muhammad SAW. Penelitian ini memiliki kesamaan dari segi variabel, kelas, mata pelajaran, namun terdapat perbedaan pada materi pembelajaran dan lokasi penelitian. Penelitian ini memfokuskan pada materi Dinasti Ayyubiyyah yang memiliki karakteristik pembelajaran berbeda dan dilakukan pada konteks sekolah yang berbeda pula, sehingga memungkinkan adanya perbedaan hasil dan proses pembelajaran. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk melengkapi temuan sebelumnya serta menguji konsistensi efektivitas model pembelajaran NHT terhadap hasil belajar SKI pada materi dan konteks yang berbeda.

Berdasarkan Masalah pada latar belakang di atas, sebagaimana dari hasil penelitian terdahulu yang telah disebutkan diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang sama, guna untuk mengetahui dan membuktikan secara langsung pengaruh penggunaan model pembelajaran NHT (*Numbered Head Together*) terhadap hasil belajar Sejarah Kebudayaan Islam. Maka judul penelitian yang dilakukan peneliti di MTsN 1 Padang Pariaman yang berjudul **“PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN *NUMBERED HEAD TOGETHER* (NHT) TERHADAP HASIL BELAJAR SEJARAH KEBUDAYAAN ISLAM PESERTA DIDIK KELAS VIII DI MTsN 1 PADANG PARIAMAN”**

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah penulis kemukakan diatas, maka identifikasi masalahnya:

1. Dalam proses pembelajaran peserta didik cenderung pasif. Pendidik di MTsN 1 Padang Pariaman belum menggunakan model pembelajaran yang aktif dan menarik.
2. Peserta didik kesulitan dalam memecahkan masalah. Model pembelajaran Di MTsN 1 Padang Pariaman mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam kelas VIII masih berpusat pada pendidik.
3. Rendahnya hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran sejarah kebudayaan Islam di MTsN 1 Padang Pariaman Kelas VIII.
4. Peserta didik di MTsN 1 Padang Pariaman kurang aktif dalam proses pembelajaran.

C. Batasan Masalah

Agar penelitian yang dilakukan lebih terarah, maka penelitian ini dibatasi sebagai berikut:

1. Model Pembelajaran *Numbered Head Together* (NHT)
2. Hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di MTsN 1 Padang Pariaman.
3. Hasil belajar Ranah kognitif dengan indikator : C1 pengetahuan (knowledge), C2 pemahaman (chomprehension), C3 penerapan (application), C4 analisis (analysis).

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah dan latar belakang masalah di atas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana gambaran pembelajaran model *Numbered Head Together* (NHT) di kelas Eksperimen?
2. Bagaimana gambaran *Pre Test* hasil belajar peserta didik pada kelas eksperimen dan kontrol pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam kelas VIII MTsN 1 Padang Pariaman?
3. Bagaimana gambaran *Post Test* hasil belajar peserta didik pada kelas eksperimen dan kontrol pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam kelas VIII di MTsN 1 Padang Pariaman?
4. Apakah terdapat pengaruh Model Pembelajaran *Numbered Head Together* (NHT) terhadap hasil belajar Sejarah Kebudayaan Islam Peserta Didik Kelas VIII di MTsN 1 Padang Pariaman.

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan batasan masalah di atas, maka tujuan penelitian yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui Gambaran pembelajaran model *Numbered Head Together* (NHT) di kelas Eksperimen.
2. Untuk mengukur gambaran *Pre Test* hasil belajar peserta didik pada kelas eksperimen dan kontrol pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam kelas VIII MTsN 1 Padang Pariaman

3. Untuk mengukur Gambaran *Post Test* hasil belajar peserta didik pada kelas eksperimen dan kontrol pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam kelas VIII di MTsN 1 Padang Pariaman
4. Untuk mengukur pengaruh Model Pembelajaran *Numbered Head Together* (NHT) terhadap hasil belajar Sejarah Kebudayaan Islam Peserta Didik Kelas VIII di MTsN 1 Padang Pariaman.

F. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan wawasan sumbangan pemikiran atau dapat memberikan kontribusi yang berharga terhadap pendidikan yang berkaitan dengan Pengaruh Model Pembelajaran *Numbered Head Together* (NHT) Terhadap Hasil Belajar Sejarah Kebudayaan Islam Peserta Didik Kelas VIII di MTsN 1 Padang Pariaman.

2. Secara Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan diimplementasikan bagi berbagai pihak khususnya bagi penulis sendiri dan badan atau lembaga pendidikan serta perorangan yang terlibat dalam pengelolaan baik secara langsung maupun tidak langsung.

- a. Bagi Penulis sebagai pengalaman dalam menggunakan Model Pembelajaran *Numbered Head Together* (NHT) dalam pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam serta untuk memenuhi salah satu syarat

guna mencapai gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.) pada Jurusan Pendidikan Agama Islam.

- b. Bagi kepala Madrasah sebagai bahan pertimbangan dalam usaha melakukan inovasi dan pengembangan pembelajaran di sekolah.
- c. Bagi pendidik dan calon pendidik, pendidik dapat menerapkan Model Pembelajaran *Numbered Head Together* (NHT) yang bisa diterapkan untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik.
- d. Bagi peserta didik dapat menjadi salah satu solusi dalam mengatasi kejenuhan dalam proses belajar mengajar untuk meningkatkan hasil belajar yang optimal khususnya dalam pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam.

G. Definisi Operasional

1. Metode *Numbered Head Together* (NHT)

“*Numbered Head Together* (NHT) adalah suatu pendekatan yang dikembangkan untuk melibatkan lebih banyak murid dalam menelaah materi yang tercakup dalam suatu pembelajaran dan mengecek pemahaman mereka terhadap isi pelajaran tersebut” Kagen (Trianto, 2007, p. 32).

Ibrahim (2000: 24) mengemukakan tiga tujuan yang hendak dicapai dalam model pembelajaran *Numbered Head Together* (NHT) yaitu :

1. Hasil belajar akademik struktural, bertujuan untuk meningkatkan kinerja peserta didik dalam tugas-tugas akademik.

2. Pengakuan adanya keragaman, bertujuan agar peserta didik dapat menerima teman-temannya yang mempunyai berbagai latar belakang berbeda.
3. Pengembangan keterampilan sosial, bertujuan untuk mengembangkan keterampilan sosial peserta didik.

Dari pendapat di atas peneliti mengemukakan beberapa hal terkait dengan pembelajaran model NHT, yang mana dari pembelajaran model NHT dapat membelajarkan peserta didik secara terpadu yakni: kemampuan (kognitif), sikap (afektif), dan keterampilan (psikomotorik).

2. Hasil Belajar

Hasil belajar adalah hasil yang diperoleh dari penilaian. Penilaian atau evaluasi pada dasarnya adalah memberikan pertimbangan atau harga atau nilai berdasarkan kriteria tertentu. Proses belajar mengajar adalah proses yang bertujuan. Tujuan tersebut dinyatakan dalam rumusan tingkah laku yang diharapkan dimiliki peserta didik setelah menyelesaikan pengalaman belajarnya. Hasil yang diperoleh dari penilaian dinyatakan dalam bentuk hasil belajar (Sudjana, 2016, p. 22).

Hasil belajar adalah penilaian untuk melihat pencapaian target pembelajaran, kemudian untuk menentukan seberapa jauh target pembelajaran yang sudah tercapai, yang dijadikan tolak ukur adalah tujuan yang telah dirumuskan dalam tahap perencanaan pembelajaran (Arikunto, 2018, p. 20).